

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus *human immunodeficiency virus* (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) merupakan masalah utama dalam pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) pada indikator tujuan ketiga. Hal ini disebabkan karena penyakit ini dapat membawa dampak yang menghancurkan, bukan hanya terhadap kesehatan masyarakat, namun juga negara. Masalah HIV&AIDS berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia. Angka kejadian HIV&AIDS terus meningkat dan telah terjadi fenomena gunung es, dimana jumlah penderita yang ada lebih banyak dari pada yang dilaporkan (Kemenkes, 2015).

Sejak awal epidemi, lebih dari 70 juta orang telah terinfeksi virus HIV dan sekitar 35 juta orang telah meninggal karena HIV. Secara global, 36,7 juta orang hidup dengan HIV pada akhir tahun 2016. Diperkirakan 0,8% orang dewasa berusia 15-49 tahun di seluruh dunia hidup dengan HIV, meskipun beban epidemi terus bervariasi antara negara dan wilayah. Sub-Sahara Afrika tetap sangat terpengaruh, dengan hampir 1 dari setiap 25 orang dewasa (4,2%) hidup dengan HIV dan terhitung hampir dua pertiga dari orang yang hidup dengan HIV di seluruh dunia. Di Asia Tenggara, terdapat kurang lebih 4 juta orang dengan HIV (WHO 2017)

Sejak pertama kali ditemukan, tahun 1987 sampai dengan Desember 2016, HIV-AIDS tersebar di 407 (80%) dari 507 kabupaten/kota di seluruh provinsi di Indonesia. Kasus HIV sejak tahun 2005 dilaporkan sebanyak 859 kasus dan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah kumulatif infeksi HIV yang dilaporkan sampai dengan Desember 2016 sebanyak 232.323 kasus (Kemenkes,2017).

Kasus AIDS sejak tahun 2005 yang dilaporkan Kemenkes sebanyak 5.239. keadaan ini mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Jumlah kumulatif AIDS dari tahun 1987 sampai dengan Desember 2016 sebanyak 86.780 orang .(Kemenkes,2017).

Pravelansi kasus baru HIV pada orang dewasa diperkirakan akan meningkat 74.000 tahun 2019 menjadi 102.000 di tahun 2030. Begitu juga dengan AIDS

diperkirakan akan meningkat dari 778.000 tahun 2019 menjadi 1.081.000 di tahun 2030.(Komisi Penanggulangan HIV&AIDS 2015).

Menurut data dan informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016 jumlah Kasus baru HIV/AIDS di Sumatera Utara terus meningkat dari tahun 2015 berjumlah 1491 di tahun 2016 menjadi 1891. Penemuan kasus baru HIV positif di Serdang Bedagai di tahun 2016 berjumlah 21 orang. Dimana didominasi umur 25-49 tahun.

Setiap tahun ada 9000 ibu hamil HIV positif yang melahirkan di Indonesia. Meskipun bayi yang dilahirkan dari ibu HIV positif belum tentu akan tertular HIV juga, namun risikonya mencapai 25-45%. Maka jika tidak ada tindakan pencegahan, akan ada 3000 bayi yang dikhawatirkan lahir dengan HIV positif setiap tahun. Risiko bayi tertular HIV bisa ditekan hingga jadi 2% lewat program *Prevention Mother to Child HIV Transmission* (PMTCT), yakni mengkonsumsi obat ARV profilaksis saat hamil dan pasca melahirkan, melahirkan secara Caesar dan memberikan susu formula pada bayi yang dilahirkan.

Di Indonesia telah dilakukan program Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA) atau *Prevention of Mother to Child HIV Transmission* (PMTCT) upaya tersebut bertujuan untuk mencegah penularan HIV dari ibu ke bayi serta mengurangi dampak epidemi HIV terhadap ibu dan bayi. Konseling dan tes HIV mencegah penularan dari ibu ke anak.Sesuai dengan rekomendasi dari WHO bahwa pada dasarnya semua ibu hamil harus ditawarkan untuk tes HIV.Tes HIV ini dilakukan dengan tujuan dapat mengetahui lebih cepat adanya infeksi HIV pada ibu hamil sehingga dapat segera diberikan terapi, persiapan persalinan yang aman dan pemberian profilaksis pada bayi yang dikandung sehingga bayi dapat terhindar dari infeksi HIV (PPIA, 2015).

Selama tahun 2016 terdapat 3.771 layanan tes dan konseling HIV yang aktif melaporkan data layanannya. Dari layanan tersebut didapatkan jumlah klien berkunjung sebanyak 1.545.285 orang. Sebanyak 98,1 % atau 1.515.725 orang menjalani tes HIV dan 2,7% (41.250 orang) mendapatkan hasil positif HIV. (Profil Kesehatan, 2016)

Meskipun PPIA telah menjadi program yang digalakkan pemerintah dalam upaya pengendalian HIV/AIDS di Indonesia namun pada kenyataannya masih ditemukan ibu

hamil yang tidak bersedia untuk melakukan tes HIV. Hal ini menjadi kendala dalam tercapainya tujuan dari PPIA dalam menurunkan kasus penderita HIV (PPIA, 2015).

Berkaitan dengan permasalahan diatas, maka program VCT merupakan hal yang tidak bisa ditunda lagi kalau kita tidak ingin kehilangan generasi karena terinfeksi HIV(Pedoman Nasional PPIA,2012). Penawaran tes HIV pada ibu hamil bisa dilakukan saat ibu datang untuk kunjungan antenatal. Hal ini sebagai wujud layanan integrasi PPIA dengan pelayanan KIA (Kemenkes RI, 2012)

Layanan KIA tes HIV ditawarkan sebagai bagian dari paket perawatan antenatal terpadu, mulai kunjungan antenatal pertama hingga menjelang persalinan. Apabila ibu menolak untuk dites HIV, petugas dapat melaksanakan konseling pra tes HIV atau merujuk ke layanan konseling dan testing sukarela. Pelaksanaan Konseling dan tes HIV mengikuti pedoman konseling dan tes HIV, petugas wajib menawarkan tes HIV kepada semua ibu hamil mulai kunjungan antenatal pertama bersama dengan pemeriksaan laboratorium lain untuk ibu hamil yang telah termasuk dalam paket pelayanan ANC terpadu (Permenkes, 2013).

Hasil penelitian halim (2016) menunjukkan bahwa terdapat beberapa factor yang mempengaruhi perilaku ibu hamil dalam melakukan tes HIV yaitu pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana dan prasarana, dan dukungan tenaga kesehatan.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan penulis dengan melakukan wawancara singkat kepada 7 orang ibu hamil di puskesmas Paya Lembang yang memiliki program PPIA di kabupaten Serdang Bedagai diketahui bahwa sebanyak 5 orang ibu hamil melakukan pemeriksaan kehamilan tetapi tidak memanfaatkan pemeriksaan HIV di puskesmas dengan alasan ibu hamil tidak mungkin terkena HIV&AIDS karena mereka setia melakukan hubungan seksual hanya kepada satu pasangan dan ibu hamil yang tidak di izinkan oleh suaminya. Ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan dan mengikuti pemeriksaan tes HIV hanya mengikuti saran dari tenaga kesehatan untuk mencegah penularan HIV dari ibu ke bayi.

Berdasarkan Permenkes 74 tahun 2014 menyebutkan jika terjadi penolakan untuk menjalani tes HIV maka tidak boleh mengurangi kualitas layanan lain yang tidak terkait dengan status HIVnya. Pasien yang menolak menjalani tes perlu terus ditawarkan kembali pada kunjungan berikutnya. Penolakan tersebut harus dicatat di lembar catatan

medisnya agar diskusi dan tes HIV ditawarkan kembali pada kunjungan yang akan datang.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Tentang Pencegahan Penularan Ibu Ke Anak (PPIA) dengan Pemanfaatan Pemeriksaan HIV Di Puskesmas Paya Lombang Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan terlihat bahwa masih rendahnya pemanfaatan layanan pemeriksaan HIV oleh kelompok ibu hamil di Puskesmas Paya Lombang. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Tentang Pencegahan Penularan Ibu Ke Anak (PPIA) dengan Pemanfaatan Pemeriksaan HIV Di Puskesmas Paya Lombang Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018?

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Tentang Pencegahan Penularan HIV Ibu Ke Anak (PPIA) dengan Pemanfaatan Pemeriksaan HIV Di Puskesmas Paya Lombang Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018.

C.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi pengetahuan ibu hamil tentang Pencegahan Penularan Ibu Ke Anak (PPIA) Di Puskesmas Paya Lombang Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018.
2. Untuk mengetahui distribusi sikap ibu hamil tentang Pencegahan Penularan Ibu Ke Anak (PPIA) Di Puskesmas Paya Lombang Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018.
3. Untuk mengetahui distribusi Frekuensi ibu hamil yang melakukan pemeriksaan HIV di puskesmas Paya Lombang Kabupaten Serdang Bedagai.
4. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu hamil tentang Pencegahan Penularan Ibu Ke Anak (PPIA) dengan Pemanfaatan Pemeriksaan HIV Di Puskesmas Paya Lombang Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018

5. Untuk mengetahui hubungan antara sikap ibu hamil tentang Pencegahan Penularan Ibu Ke Anak (PPIA) dengan Pemanfaatan Pemeriksaan HIV Di Puskesmas Paya Lembang Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018.

D. Manfaat Penelitian

D.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan menambah perbendaharaan bacaan bahan bagi mahasiswa/mahasiswi, serta dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya tentang pemanfaatan pemeriksaan HIV.

D.2 Manfaat Praktis

Sebagai sumber informasi kepada masyarakat umum mengenai keberadaan klinik dan layanan pemeriksaan HIV sehingga masyarakat dapat memanfaatkan layanan klinik tersebut.

E. Keaslian Penelitian

1. (Sari Ayu Wulan. 2014), Faktor-faktor yang berhubungan dengan niat ibu hamil untuk memanfaatkan layanan VCT (VOLUNTARY COUNSELING AND TESTING) di wilayah kerja puskesmas ciputatkota tanggerang selatan provinsi banten 2014. Metode penelitian bersifat analitik dengan pendekatan cross sectional dengan responden berjumlah 72 orang, Variabel bebas yaitu umur, status pekerjaan, tingkat pendidikan, pengetahuan tentang VCT, Sikap, norma subyektif, dan persepsi control perilaku. Variabel terikat niat ibu hamil memanfaatkan layanan VCT hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa 50 % ibu hamil memiliki niat untuk memanfaatkan layanan VCT dan berdasarkan uji bivariat ditemukan bahwa variable pengetahuan, sikap, norma subyektif dan persepsi control perilaku berhubungan secara signifikan dengan niat ibu hamil untuk memanfaatkan layanan VCT.
2. (Halim. 2016), Perilaku ibu hamil untuk tes HIV di kelurahan BandarHarjo dan tanjung Mas Kota Semarang. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan explanatory research dengan menggunakan pendekatan cross sectional Sampel diambil dengan teknik total sampling responden berjumlah 180 orang, Variabel bebas yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, pekerjaan suami, paritas, pengetahuan tentang HIV&AIDS, Presepsi kerentanan terhadap HIV&AIDS, Persepsi keparahan HIV&AIDS, Persepsi Halangan Tes, Persepsi manfaat tes, akses informasi tentang HIV&AIDS, Isyarat bertindak Tes HIV,

dukungan bidan, dukungan suami, dukungan kader, Variabel Terikat yaitu perilaku ibu hamil dalam pemeriksaan HIV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa factor yang paling dominan berpengaruh terhadap perilaku ibu hamil dalam pemeriksaan HIV adalah dukungan suami. Variable yang berhubungan terhadap perilaku ibu hamil untuk tes HIV adalah variable pengetahuan, persepsi kerentanan, persepsi halangan, persepsi manfaat, isyarat tes, akses informasi, dukungan suami, dukungan bidan, dan dukungan kader.

3. (Panjaitan, Desy. 2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Tentang Pencegahan Penularan Ibu Ke Anak (PPIA) dengan Pemanfaatan Pemeriksaan HIV Di Puskesmas Paya Lombang Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018. Metode penelitian yaitu penelitian kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional, teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* responden 32 orang. Variabel Bebas yaitu pengetahuan tentang PPIA, sikap tentang PPIA, Ketersediaan Pelayanan kesehatan, variabel terikat yaitu pemanfaatan pemeriksaan HIV